

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL FURINKAZAN
KARYA YASUSHI INOUE: KAJIAN PSIKOANALISIS**

Rina Sukmara, Ayu Putri Seruni
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta
seruni@uhamka.ac.id

ABSTRAK

Teori kepribadian (*id*, *ego* dan *superego*), inilah yang terdapat pada karakter utama dalam sebuah novel. Pengarang membentuk karakter utama, menyampaikan pemikiran keinginan tokoh tersebut, melihat realita yang diciptakan pengarang dan sistem moral yang berlaku pada wilayah yang ada pada latar belakang novel itu. Furinkazan karya Yasashi Inoue menceritakan Samurai yang mengejar mimpinya, dalam cerita ini peneliti ingin mengetahui kepribadian tokoh utama (*id*, *ego* dan *superego*). Hasil penelitian ini *id*, *ego* dan *superego* berkaitan mempengaruhi pikiran dan tindakan dari tokoh utama. Dorongan *id* yang membuatnya ingin mencari kebahagiaannya untuk mewujudkan impiannya menjadi samurai. *Ego* adalah pengalaman yang dialami Kansuke untuk mencapai *id*-nya. Bagaimana ia harus mewujudkan *id*-nya dan melihat strategi perang untuk mencapai kemenangan. *Superego* di novel ini lebih pada budaya *bushido* (samurai) dan peraturan yang berlaku di zaman Sengoku Jidai. *Superego* juga mempengaruhi *id* dan *ego* Kansuke dalam mengambil tindakan.

Kata Kunci : novel, kepribadian, *id*, *ego*, *superego*, psikoanalisis

PENDAHULUAN

Novel merupakan karya sastra yang ditulis dengan pengantar bahasa. Karya sastra adalah karya yang imajinatif dan kreatif yang dibuat oleh pengarangnya. Setiap karya sastra memiliki perbedaan tetapi tetap terkait dengan pengarang karya sastra itu sendiri, seperti halnya novel. Isi cerita pada novel disesuaikan dengan keadaan nyata atau fiksi dari pengarang. Pengarang memunculkan karakter-karakter yang akan memenuhi cerita dari novel tersebut.

Sebuah novel ditulis dengan konsep pemikiran imajinasi pengarang, namun secara tidak langsung tersirat pemikiran asli pengarang. Pengarang memiliki gaya bahasa dan ciri khas

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

tersendiri karena memiliki pemikiran yang berbeda dari latar belakang yang berbeda. Itulah yang menyebabkan perbedaan ciri khas dalam berbagai novel. Novel karya setiap orang memiliki khas yang berbeda dengan orang lain dan tidak mungkin mirip dengan novel milik orang lain, kecuali dipengaruhi pola pikir pada pengarang sebelumnya.

Pengarang memiliki kemampuan membuat konflik-konflik yang merubah jalan hidup dari para tokoh yang ada di dalam novel. Mengatur alur cerita melalui pola pikir pada tokoh, terutama tokoh utama pada novel. Aspek psikologi pengarang akan masuk pada karakter tokoh utama dari masalah yang dihadapi tokoh tersebut. Aspek psikologi ini akan mengkaji perilaku tokoh. Pada ilmu mengenai teori kepribadian yang dikenalkan oleh Sigmund Freud, terkenal dengan istilah psikoanalisis.

Dalam teori ini, kepribadian dipandang sebagai sebuah struktur yang terdiri dari tiga aspek atau sistem, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego*. Aspek *id* hal-hal yang dibawa sejak lahir. *Id* adalah rasa kesenangan untuk mengejar keengganan dan berada dalam batin manusia, rasa keinginan seseorang. Aspek *ego* adalah aspek yang menghubungkan antara *id* dan *superego*. *Ego* berhubungan dengan realita yang ada yang mempengaruhi *id*, seseorang akan melihat fakta atau keadaan yang sebenarnya untuk bisa memunculkan *id*. Aspek *superego* adalah moral kepribadian, menentukan pantas dan tidak pantas sebuah keinginan sesuai sistem yang berlaku pada masyarakat.

Teori kepribadian (*id*, *ego* dan *superego*) inilah yang terdapat pada karakter utama dalam sebuah novel. Pengarang membentuk karakter utama, menyampaikan pemikiran keinginan tokoh tersebut, melihat realita yang diciptakan pengarang dan sistem moral yang berlaku pada wilayah yang ada pada latarbelakang novel itu.

Furinkazan adalah sebuah novel fiksi sejarah yang dilatarbelakangi oleh sejarah Jepang yang sebenarnya. Ini dikembangkan penulis saat masa peperangan di Jepang yang dipengaruhi kondisi psikologis pengarang masa peperangan. Di dalamnya terdapat kisah hidup seorang samurai yaitu Yamamoto Kansuke. Tidak lazim pada umumnya ciri fisik samurai, Yamamoto Kansuke tidak hidup sebagai samurai yang memiliki fisik yang

sempurna. Yamamoto Kansuke hidup pada zaman Sengoku Jidai dimana perang saudara dan perebutan wilayah melingkupi wilayah Jepang.

Takeda Shingen yang ingin memperluas wilayah kekuasaannya, mengangkat Yamamoto Kansuke sebagai ahli strateginya. Bakat Kansuke dalam diplomasi dan pemahamannya akan strategi perang, membuat klan Takeda sukses besar. Kansuke terkenal dengan “ahli strategi perang”, meskipun ia memiliki cacat fisik. Pemikiran tokoh utama pada novel ini sangat unik dipaparkan pengarang.

Pemikiran tokoh ini yang terobsesi mencari cara bagaimana mewujudkan mimpinya untuk menjadi seorang samurai dengan keterbatasannya cacat fisik, peneliti ingin mengetahui psikologi dari pemikiran tokoh utama dalam novel *Furinkazan*. Oleh karena itu, novel ini menarik untuk dikaji lebih dalam dari aspek psikologi kepribadian tokoh utama, tiga aspek, yaitu *Id*, *Ego*, dan *Superego* dengan kajian psikoanalisis. Maka peneliti ingin meneliti, “Analisis kepribadian tokoh utama Yamamoto Kansuke dalam novel *Furinkazan* karya Yasushi Inoue: kajian psikoanalisis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepribadian tokoh utama (*id, ego* dan *superego*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan tidak tergantung pada tempat, karena instrumen penelitian adalah analisis isi, yaitu dengan membaca novel, *Furinkazan* karangan Yasushi Inoue. Kemudian mencari kepribadian tokoh utama, Yamamoto Kansuke pada aspek *id*, *ego* dan *superego*. Peneliti membedah kepribadian tokoh utama dari pemikiran tokoh utama yang ada di novel *furinkazan*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat analisis isi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, maksudnya adalah mendeskripsikan data yang diperoleh apa adanya untuk mengetahui makna yang terkandung didalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis dimana penelitian dilandaskan pada objek karya sastra yang dianalisis menggunakan teori psikologi. Metode penelitian ini

bertujuan membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, aktual akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antara kenyataan yang diteliti kemudian disusul dengan analisis. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui observasi. Observasi yang dilakukan dalam bentuk membaca dan mengidentifikasi data dari sumber data, yaitu novel Furinkazan. Sehubungan dengan kegiatan tersebut, maka instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan format-format identifikasi yang berhubungan dengan kepribadian tokoh (*id*, *ego* dan *superego*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepribadian Yamamoto Kansuke sebagai Tokoh Utama dari aspek *Id*

Aspek *id* adalah aspek biologis dan merupakan sistem original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek lain tumbuh. Aspek ini berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir atau unsur-unsur biologis seperti insting-insting. *Id* merupakan energi psikis yang memiliki prinsip kesenangan, pedoman dalam fungsinya *id* adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar kenakan.

Yamamoto Kansuke mempunyai bentuk fisik yang cacat, berkaki pincang dan sebelah matanya buta. Sifatnya keras kepala, ambisius dan optimis. Diplomasinya sangat baik dan dapat mempengaruhi orang. Kansuke memiliki *id* menjadi seorang samurai, namun karena keterbatasannya sebagai orang yang cacat, Ia terus mencari cara agar keinginannya terpenuhi. Caranya dengan menaklukkan benteng, itu yang dipikirkan Kansuke.

Kansuke ingin berubah dari yang ia dapatkan hinaan selama 9 tahun, ia ingin menjadi samurai dengan cara menaklukkan benteng, bahkan Ia tak peduli dengan imbalan yang didapatkan, di dorong aspek *id* untuk mencapai keinginannya. Berikut kutipannya:

“penakhlukan benteng, penaklukkan benteng” Kansuke mengulang kata-kata yang sama dalam benaknya sejak tadi. Imbalan 100 kan tidak terlalu dipedulikan. Yang lebih penting adalah apakah ia dapat ikut serta merencanakan strategi perang dan berkesempatan memperaktekkan bakat menaklukkan benteng serta wilayah lawan. (Furinkazan: 22)

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

Keyakinan Kansuke terhadap impiannya, menaklukkan benteng meski ia tak pernah berperang sekali pun. Tuan Iohara tak percaya dengan impiannya yang dianggap tidak masuk akal, tetapi keinginan Kansuke menjadi seorang samurai dengan menaklukkan benteng sudah kuat dalam hatinya. Berikut kutipannya:

“kau pikir bisa menaklukkan benteng dengan strategi perang yang kau pelajari di atas meja?”

“Bisa saja!” Kata Kansuke geram. Iohara kembali terdiam beberapa saat, seperti sedang berpikir. (Furinkazan: 24)

Kansuke sudah berganti Tuan. Ia sangat senang dipekerjakan dengan Tuan Harunobu yang terkenal di masa peperangan itu. Ini adalah cara untuk mendapatkan *id nya*, impiannya menjadi samurai dengan cara menaklukkan benteng. Diterimanya bekerja di *klan* ini, menambah semangat keinginannya. Berikut kutipannya:

“penaklukkan benteng, penaklukkan benteng” gumamnya berulang-ulang dalam hati. Ia yakin bahwa dalam setiap pertempuran akan mampu menaklukkan benteng. Betapa menyenangkan rasanya berangkat ke pertempuran bersama jenderal muda seperti Takeda Harunobu dan menaklukkan benteng satu persatu, pikirnya. (Furinkazan: 39)

Kansuke merasa menyayangi Jenderal Harunobu. Ini terjadi karena *ego* yang Ia dapatkan selama hidupnya dihina dan belum pernah ada yang mempercayainya seperti yang Harunobu lakukan kepadanya sekarang. Rasa sayangnya ini yang kuat, *id nya* mendorong Ia untuk melakukan apapun bahkan merelakan nyawa Ia untuk Tuan Harunobu. Berikut kutipannya:

Kansuke menyukai jenderal muda yang diabdinya itu. Harunobu adalah satu-satunya manusia yang ada di muka bumi, kecuali Harunobu. Ia rela berkorban nyawa demi Harunobu. Kansuke tidak tahu di mana letak pesona Jenderal muda itu, namun yang jelas, hanya terhadap Harunobulah ia merasakan sesuatu yang berbeda sama sekali. (Furinkazan: 45)

Saat berbincang dengan Itagaki dan Harunobu mengenai pembunuhan yang dilakukan terhadap penguasa Suwa, Yoshirage. Kansuke dituduh Itagaki dalam taktiknya dalam insiden itu, tetapi Kansuke tidak mengindahkan tuduhan Itagaki sama sekali. Kansuke asyik

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

memikirkan strategi penaklukan Benteng Uehara yang dari dulu menjadi impiannya. Ia pun tetap mencari cara untuk mendapatkan *id* nya, keinginnya menaklukkan benteng. Berikut kutipannya:

Pikirnya, benteng itu pasti bisa dikuasai dalam tiga hari. Begitu benteng Uehara jatuh, Benteng Takashima yang berjarak dua mil dari sana akan bisa direbut dalam waktu satu hari. Rencana itu harus dilaksanakan pada musim dingin, ketika Danau Suwa beku.

“Pertempuran harus dilaksanakan pada musim dingin,” Kansuke berbicara sendiri, tidak ditujukan kepada Harunobu maupun Itagaki. Suaranya begitu keras. (Furinkazan: 53 - 54)

Pertama kali Kansuke bertemu dengan Putri Yuu dari Suwa, Ia mulai menyukainya karena keberanian kejujurannya bahwa Sang Putri tidak mau melakukan *Senpukku* (bunuh diri karena kekalahan perang untuk menyelamatkan harga diri). Ia memiliki tekad untuk menyelamatkan Sang Putri untuk tetap hidup. Inilah *id* yang dimiliki Kansuke, Ia mulai menyukai dan ingin melindungi Sang Putri. Berikut kutipannya:

Sosok Kansuke dengan tubuh kecil pincang membawa tombak besar-memancarkan aura yang menunjukkan bahwa ia tidak akan memaafkan siapa pun yang berani menyentuh kulit para wanita yang diiringinya. Samurai paling kejam pun beringsut menghindari rombongan Kansuke. (Furinkazan: 57)

Kansuke terus mencari cara agar keinginnya, *id* nya untuk menjadi samurai dengan cara menaklukkan benteng dapat diwujudkan. Pada masa peperangan itu, untuk menyatukan wilayah, banyak dilakukan politik perkawinan. Maka Kansuke berusaha agar politik perkawinan itu diterapkan untuk Harunobu dan putri Yuu. Hal ini dilakukan karena dorongan *id* nya memperluas wilayah untuk menaklukkan benteng. Berikut kutipannya:

Kansuke menganggap hubungan antara Harunobu dan Putri Yuu dalam sebuah perkawinan, penting untuk dilaksanakan. Seorang anak yang lahir dari Putri yang cerdas akan menjadi pewaris yang ideal bagi keluarga Takeda. Masalahnya kini adalah apakah ia bisa meyakinkan Sang Putri atau tidak. Namun Kansuke yakin bahwa pada akhirnya nanti ia mampu merubah pikiran Sang Putri. 64

Kansuke merupakan orang yang cerdas meskipun memiliki kekurangan. Cara berpikir Kansuke berbeda dengan yang orang lain pikirkan, namun apa yang dipikirkannya tepat

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

menjadi kenyataan setelah itu. Pada penyerangan ke benteng Toishi, pihak Kansuke sudah pasti akan mengalami kekalahan, tetapi dorongan *id* nya untuk menang dalam menaklukkan benteng, Ia berani melakukan apapun. Ini juga didorong *id* nya, rasa sayangnya terhadap Jendral Harunobu. Ia membawa pasukan berkudanya ke medan perang untuk mengamankan Harunobu dan mencapai kemenangan. Berikut kutipannya:

“Apakah kau punya ide lain untuk sebuah serangan balasan?”

“Ya, saya punya!”

“Apakah mungkin bagi kita melewati semua kekacauan ini?”

“Hanya ada satu strategi yang mampu membawa kita pada kemenangan. Mohon beri saya 50 orang pasukan berkuda,” ujar Kansuke. (Furinkazan: 71-72)

Saat putra dari putri Yuu dengan Harunobu lahir, mereka memberi nama ‘Shiro’, secara urutan Jepang, anak putri Yuu adalah putra ketiga seharusnya diberi nama ‘Saburo’ dari kata ‘*san*’ yang berarti tiga bukan dari kata ‘*shi*’ yang berarti empat. Ini adalah taktik Kansuke untuk memperluas wilayah kekuasaan Harunobu dengan mengadopsi anak ketiga dari *klan* lain. Dorongan *id* Kansuke terhadap impiannya memperluas wilayah menaklukkan benteng satu persatu sangat kuat.

Itagaki bingung dengan apa yang dipikirkan dan diinginkan Kansuke yang sebenarnya. Ini adalah politik peperangan. Berikut kutipannya:

“Karena saya pikir penting bagi Tuan kita untuk memiliki anak laki-laki yang ketiga,” jawab Kansuke.

“Anak laki-laki ketiga?”

“Ya cepat atau lambat, Takeda akan dipaksa mengadopsi seorang putra.”

“Mengadopsi seorang putra? Dari mana?”

“Saya juga tidak tahu. Mungkin dari klan Uesagi atau Hojo. Ini akan membuat perbedaan besar menempatkan seorang anak laki-laki adpsi di atas putra selirnya,

tanpa terkait masalah umur. Kita harus senantiasa berpikir ke depan di masa perang ini.”

Kansuke jelas ingin mengadopsi seorang anak tersebut demi kepentingan politis.
(Furinkazan: 76 – 77)

Kepribadian Yamamoto Kansuke sebagai Tokoh Utama dari aspek *ego*

Aspek *ego* adalah aspek psikologis yang timbul karena organisme untuk berhubungan dengan kenyataan. Dalam memuaskan dirinya, *id* dipengaruhi oleh lingkungannya. *Ego* berusaha menghubungkan antara dalam individu (*id*) dan luar individu (*Superego*).

Kansuke mewujudkan impiannya sebagai samurai. Kenyataan yang ada bahwa Ia memiliki cacat fisik, ia berpikir bisa mewujudkan impiannya dengan kepintarannya membuat strategi perang agar menaklukkan sebuah benteng. Pada tawaran pekerjaan yang Ia dapatkan, ia mencari cara bagaimana caranya. Dorongan *ego* agar apa yang diinginkannya *id* bisa didapatkan. Realita yang ada, tidak mendukung ia untuk mewujudkan *id*-nya. Berikut kutipannya:

“saya tidak bisa jadi ronin selamanya” (Furinkazan: 23)

Pengalamannya selama sembilan tahun lamanya, tidak mewujudkan impiannya, *id*-nya menjadi seorang samurai. Ia ingin keluar dari realita yang melingkupinya. Ini *ego* yang dimiliki Kansuke. Ia sudah memikirkan bagaimana ia harus mewujudkan *id* tersebut. Berikut kutipannya:

“sudah sembilan tahun. Saya tidak mau jadi orang tak berguna terus-menerus. Saya ingin menaklukkan benteng.” (Furinkazan: 24)

Selama sembilan tahun, Ia meyakini bahwa klan Imagawa akan berkembang. Namun, selama itu, ia tak juga dipekerjakan menjadi seorang samurai. *Ego* yang dimiliki ini adalah realita yang ada, yang tidak dapat mewujudkan *id*-nya, *superego* budaya samurai adalah mengabdikan kepada Tuannya, maka ia rela selama sembilan tahun mengabdikan. Berikut kutipannya:

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

“sejak awal saya sudah meyakini masa depan Imagawa, sehingga selama sembilan tahun rela tidak meninggalkan tempat ini.” (Furinkazan: 25)

Kansuke memiliki *ego* yaitu penghinaan yang ia dapatkan dari orang lain dari ia kecil karena kekurangan fisiknya tersebut. Ia bahkan ditolak oleh lingkungan sekitarnya. Dari pengalaman tersebut, ia mengetahui orang yang menganggapnya manusia dan bukan manusia. Berikut kutipannya:

Tidak pernah sedikit pun terdengar nada penghinaan dalam suara Harunobu. Kansuke, yang sejak kecil dibesarkan dalam penolakan dari lingkungan sekitar karena keanehan fisik, bertemu dengan Harunobu dan untuk pertama kalinya mengetahui ada orang yang mau melihatnya seperti manusia normal. ” (Furinkazan: 45)

Takdir yang Kansuke percayai, merupakan *ego* Kansuke terhadap realita yang ada. Hal ini yang akan menyambungkan *id* Kansuke terhadap kecintaannya dengan Putri Yuu dengan *superego* budaya samurai yang harusnya membunuh putri Yuu. Berikut kutipannya:

Takdir telah membuat saya menyelamatkan Puteri Yuu. Jadi biar Kansuke mencoba meyakinkannya.” 59

Selama pengalaman hidupnya Ia belum pernah mencintai orang lain. Realita bahwa Tuan Harunobulah yang memperkerjakannya menjadi samurai dan Putri Yuu yang Ia cintai dari awal bertemu menjadi *ego* Kansuke. Muncul *id* Kansuke karena *ego* yang Ia dapatkan. Berikut kutipannya:

Kansuke terus memimpikan kelahiran bayi keturunan Harunobu dan Putri Yuu. Bagi Kansuke yang belum pernah dicintai atau mencintai sepanjang hidupnya, telah menemukan pasangan yang dapat ia layani dengan sepenuh hati. ” (Furinkazan: 60)

Kansuke tahu realita yang ada bahwa Putri Yuu memiliki darah keturan Suwa, yang memiliki karakter kuat terhadap musuh. Ini *ego* yang dimiliki Kansuke, sehingga Ia tahu *id* yang diinginkan Kansuke terhadap Putri Yuu sulit diwujudkan. Berikut kutipannya:

Kansuke sadar tidak akan dapat mengubah pikiran Sang Putri. Meski keluarganya yang sudah dihancurkan, warisan karakter yang kuat masih mengalir dalam diri gadis itu. ” (Furinkazan: 65)

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

Kansuke paham untuk mencapai *id*-nya Ia harus melihat realita yang ada, *ego*-nya. Ia tahu untuk mencapai kemenangan dalam perang, harus memiliki strategi yang benar dari realita yang ada. Peperangan bukan dilihat dari duel satu lawan satu antara yang kuat dan lemah, tetapi dilihat dari strategi perangnya. Di sinilah *ego* Kansuke ada untuk membangun *id* kansuke. Berikut kutipannya:

“Apa manfaatnya bagi kita dengan hanya membunuh Kojima Gorazaemon?” tanya Kansuke kepadanya. Bagi Kansuke, merupakan tindakan bodoh memuji duel satu lawan satu itu. Bahkan seorang samurai yang terkenal reputasinya bisa mati dengan begitu cepat dalam pertempuran seperti ini. Bagaimana mungkin seseorang bisa mengandalkan kemampuan bertarung individual? Kansuke merasa bahwa orang tidak menyadari satu hal terpenting dalam pertempuran. ” (Furinkazan: 70)

Kepribadian Yamamoto Kansuke sebagai Tokoh Utama dari aspek *superego*

Aspek *superego* adalah aspek sosiologis kepribadian yang meliputi nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. *Superego* dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya menentukan sesuatu apakah benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau asusila yang sesuai dengan masyarakat. *Superego* terkait dengan alam kesadaran dan merupakan etika moral yang menentukan benar atau salah suatu hal tertentu.

Superego dalam novel ini adalah etika, moral dan adat istiadat pada zaman Sengoku Jidai, terutama budaya *bushido* (seorang samurai) yang Kansuke miliki. Kansuke sebagai seorang samurai yang tahu arti balas budi dan pengabdian kepada Tuannya (*On, Gimu dan Giri*) membuat Ia tahu dari budaya yang Ia pelajari sepanjang hidupnya. Selama sembilan tahun Ia tetap memilih mengabdikan kepada klan Imagawa karena klan Imagawa telah memberinya makan dan pakaian. Inilah *superego* Kansuke mengenai budayanya sebagai seorang samurai. Berikut kutipannya:

“Bagaimanapun, kau telah memberiku makanan dan pakaian selama sembilan tahun. Untuk itu saya tetap merasa berhutang budi, karenanya saya hanya akan menjual diri pada Takeda, tetapi hati saya tetap tinggal di Sunpu” (Furinkazan: 24)

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi
“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018
ISSN : 2621-6477

Kansuke diterima sebagai samurai di klan Takeda. Pertama kalinya Kansuke merasa senang karena impiannya, *id* Kansuke akan terwujud. Ia tahu akan balas budinya sebagai seorang samurai kepada Tuannya. Maka Ia memutuskan akan menaklukkan benteng segera mungkin. Tidak menyia-nyiakan kesempatan kepercayaan yang didapat dari Tuannya. Berikut kutipannya:

“Terima kasih banyak. Untuk mebalas penghormatan ini, saya ingin berpartisipasi dalam pertempuran menaklukkan benteng sesegera mungkin,” ujar Kansuke tanpa intonasi. (Furinkazan: 28)

Kansuke belajar dari realita yang ada, *ego*-nya mengetahui pemikiran klan Suwa. Ia mengemukakan pendapat bahwa menaklukkan benteng Suwa adalah hal yang mudah. Pengalaman itu yang membuat dia berani memutuskan untuk Kansuke sendirilah yang akan melakukan penyerangan politik itu. Ini *superego* dari Kansuke. Meskipun Harunobu ragu, namun Kansuke tetap yakin. Berikut kutipannya:

Kansuke tidak mengemukakan pendapat yang bertentangan itu dengan sengaja tanpa dasar, apalagi pertempuran sudah di depan mata. 45

Kansuke tahu budaya mengenai *seppuku* (bunuh diri) yang harus ditempuh jika dalam pihak yang kalah pada peperangan. Inilah *superego* Kansuke. Tetapi *ego* yang ada melihat Sang Putri sangat berani menentang itu membuat *id* Kansuke tumbuh pada Sang Putri. Hal inilah yang membuat keputusan Kansuke untuk menyelamatkan nyawa Sang Putri. Berikut kutipannya:

Kansuke yang sejak tadi memandangi sang putri dengan kagum, tiba-tiba berkata, “Kenapa Tuan Putri tidak mau melakukan seppuku?” (Furinkazan: 56)

Kansuke tahu adat istiadat di zaman Sengoku Jidai bahwa perempuan memiliki batas-batas yang dimiliki dalam kehidupan. Perempuan tidak boleh menentang peraturan yang beralaku dan harus tunduk kepada laki-laki. Tidak didengar suara perempuan. Inilah *superego*. Karena keputusan Putri Yuu akan menentang pernikahan politik ini, Kansuke mengingatkan kembali akan adat istiadat yang berkembang pada masyarakat. Berikut kutipannya:

PROSIDING

Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi

“Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0”

Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018

ISSN : 2621-6477

“Maafkan saya mengatakan ini, namun bagaimana pun juga, Tuan putri hanya seorang perempuan; tidak peduli seberapa menentangnya perjalanan hidup, tetap ada batas-batas yang harus dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Tetapi jika Tuan putri kelak mengandung anak laki-laki, maka dia akan memiliki darah Takeda dan darah Suwa dalam tubuhnya. Jika demikian, saya yakin anak tersebut akan menjadi anak yang cerdas. Jiwa seperti apa yang ditumbuhkan dalam dirinya akan beruntung kepada Tuan Putri. Mohon pikirkan hal ini baik-baik.” (Furinkazan: 62-63)

Istri pertama, Sanjo no Uji dari Harunobu ingin bertemu dengan selir Harunobu, Putri Yuu. Kansuke mengetahui pertemuan ini tidak baik karena akan melukai satu sama lain dan Ia ingin menjaga perasaan keduanya. Namun, *superego* yang Ia miliki harus tetap patuh terhadap Tuannya, budaya *bushido*. Maka Ia mencari celah untuk memperlama waktu agar sebelumnya memberitahu Putri Yuu. Berikut kutipannya:

Kansuke merasa tidak boleh membiarkan hal tersebut terjadi, dan dengan cepat berkata, “Karena halaman belum dibersihkan pagi ini, maukah Tuan Putri menunggu sebentar?” (Furinkazan: 65)

Kansuke belajar dari *ego* tentang peperangan. Ia mengatakan sebelumnya bahwa mereka akan diserang klan lain tetapi tidak satupun yang mempercayai. Sebagai seorang samurai, Ia tidak boleh berbohong dan harus mempertanggungjawabkan perkataannya, *superego*. Hal ini yang memutuskan bahwa Ia akan memberikan nyawanya jika itu salah. Berikut kutipannya:

Itagaki mencoba mengubah kata-kata Kansuke menjadi sesuatu yang tidak terlalu serius. Namun, Kansuke memberi jawaban yang langsung tanpa keraguan sedikitpun. “Akan kuberi nyawa saya!” Ini bukanlah lelucon, tidak ada senyuman di wajahnya. Tidak hanya kepada Itagaki saja Kansuke berkata begini, namun dengan maksud agar semua samurai mendengarnya. (Furinkazan: 87-88)

Kansuke belajar dari *ego* bahwa Itagaki sudah tiga tahun di Suwa. Kansuke tahu bahwa memutuskan Itagaki menjadi penanggungjawab perang adalah hal yang tepat. Sebagai seorang samurai, Itagaki adalah Jenderal terkuat yang Harunobu miliki. Ia tahu bahwa Itagaki tahu budaya yang dimiliki oleh orang Shinano, *superego* mengenai kehidupan bermasyarakat

Shianano. Inilah yang membuat Kansuke memutuskan meminta Itagaki yang bertanggungjawab. Berikut kutipannya:

“Jenderal Itagaki telah ditempatkan di Suwa selama tiga tahun terakhir, maka dari itu dia lebih mengetahui pikiran dan perilaku orang-orang dari Shinano. Selain itu, dia pasti punya banyak pengikut yang memiliki pengetahuan yang baik tentang keadaan alam di wilayah tersebut.” 90

Saat Tuan Puteri Yuu melarikan diri dan ingin bunuh diri, Kansuke segera mencari ke berbagai tempat dan bertemu dengan Puteri Yuu. Dorongan *id* kecintaannya terhadap Puteri Yuu membuat dia tak kuasa melawan Tuannya yang ingin mengasingkan Puteri Yuu sehingga ia menuruti kata Tuan Puteri untuk kembali. Di sini dorongan *superegonya* muncul dengan memutuskan menyelamatkan seseorang dari kematian. Berikut kutipannya:

“Tuan Puteri, demi Tuhan, saya ingin Tuan puteri kembali ke Suwa. Di sana saya akan mendengarkan semua permintaan Tuan Puteri,” kata Kansuke. (Furinkazan: 109)

Kansuke tahu bahwa di masa peperangan ini, tidak ada yang memastikan keamanan seseorang. Apalagi orang itu adalah pangeran. Ia tahu bahwa pangeran Katsuyori akan terancam keberadaannya karena pangeran merupakan darah campuran dari Takeda dan Suwa. Ini *superego* yang ada pada masyarakat di zaman itu. Berat hati meskipun kecintaan Putri Yuu terhadap Harunobu tapi Ia harus melindungi mereka berdua, pangeran putri dan memutuskan harus tetap di Suwa tidak di Kofu. Berikut kutipannya:

Jika Kansuke menahan putri Yuu di Suwa, maka kebenciannya pada Harunobu bisa meningkat. Itu yang harus ia hindari. Sedangkan, jika ia membawanya kembali ke Kai dan meninggalkan di sisi Harunobu, tidak ada seorang pun yang bisa menebak pengkhianatan seperti apa yang akan muncul darinya. Belum lagi sikap iri dan istri resmi Harunobu dan kerabat dekat Takeda. Ini dapat mengancam keselamatannya. Mungkin hal terbaik yang bisa dilakukan adalah menahan Sang putri di Suwa dengan alasan keamanan, sekaligus berusaha menjaga cinta Harunobu kepada Sang putri. 111-112

KESIMPULAN

Yamamoto Kansuke, mengalami masa kecil yang kurang menyenangkan karena kekurangan cacat fisiknya sehingga ia dikucilkan. Tetapi dari pengalaman masa kecilnya

yang diremehkan dan bertahun-tahun lamanya menjadi orang tidak berguna membuat Kansuke bangkit. Dorongan *id* yang membuatnya ingin mencari kebahagiaannya untuk mewujudkan impiannya menjadi samurai. Ia sadar bahwa ia memiliki kekurangan fisik, satu-satunya cara untuk mencapai id-nya adalah dengan strategi perang menaklukkan benteng.

Ia juga menyukai Tuan Harunobu dan Puteri Yuu yang membuatnya melakukan berbagai cara untuk membahagikan mereka. Ini juga merupakan *id* Kansuke. Rasa cintanya dan Ia percaya bahwa hanya bersama mereka, Ia dapat mewujudkan impiannya.

Ego adalah pengalaman yang dialami Kansuke untuk mencapai id-nya. *Ego* ini yang akan mengubah *id* Kansuke. Ia belajar dari realita yang ada. Bagaimana Ia harus mewujudkan *id*-nya dan melihat strategi perang untuk mencapai kemenangan. *Superego* di novel ini lebih pada budaya *bushido* (samurai) dan peraturan yang berlaku di zaman Sengoku Jidai. *Superego* juga mempengaruhi id dan ego Kansuke dalam mengambil tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, David. 2006. *Literary Theory*. Harpenden: Pocket Essentials.
- Emzir dan Saifur Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Inoue, Yasashi. 2010. *Furinkazan*. Jepang: KanshaBooks.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Siswantoro. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wellek, Rene. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT Gramedia.